JRR Tahun 14, Nomor 1, Juni 2004 ISSN 0854-0020

JRR JURNAL REHABILITASI & REMEDIASI

POLA ASUH ORANGTUA YANG MENYANDANG TUNANETRA DALAM PENDIDIKAN ANAK

KORELASI ANTARA HASIL TES IQ DENGAN REKAMAN ELEKTROENSEFALOGRAFI PADA SISWA SD DENGAN KESULITAN BELAJAR

PERANAN "PLAY ASSESSMENT CHART" SEBAGAI ALAT TES BAKU BAGI PERENCANAAN PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL SISWA TUNAGRAHITA

PERAN ORANG TUA DALAM MEMFASILITASI KECERDASAN EMOSIONAL DAN PERILAKU SISWA BERKESULITAN DI SEKOLAH DASAR

HUBUNGAN ANTARA PERILAKU KREATIF DENGAN KEMAMPUAN HIDUP MANDIRI ANAK BERKEBUTUHAN PENDIDIKAN KHUSUS DI KOTA MAKASAR

PROFIL PELAKSANAAN PROGRAM MENAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DI BEBERAPA SEKOLAH DI KOTA SURAKARTA

PEMBELAJARAN MEMBACA FUNGSIONAL BAGI TUNAGRAHITA MAMPU DIDIK DENGAN PENDEKATAN ELEKTIK

MODEL PEMBELAJARAN PENGAYAAN DALAM RANGKA KEMANDIRIAN BELAJAR BAGI SISWA BERBAKAT DI SEKOLAH MENENGAH UMUM KABUPATEN KARANGANYAR

PENELITIAN TINDAKAN TENTANG BIMBINGAN PERILAKU SEKSUAL SISWA CEREBRAL PALSY DI SLTPLB YPAC SURABAYA

PERILAKU KREATIF DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMANDIRIAN USAHA

Diterbitkan oleh :

PUSAT PENELITIAN REHABILITASI DAN REMEDIASI (PPRR)
LEMBAGA PENELITIAN UNS
SURAKARTA

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi		
	i	*Kata Pengantar*
	ii	*Daftar isi*
Sari Rudiyati **PLB FIP UNY Yogyakarta**	1-7	*Pola Asuh Orangtua yang menyandang tunanetra dalam pendidikan anak*
Bambang Hartono **Bagian Neurologi FK UNDIP Semarang**	8-21	*Korelasi antara hasil tes IQ dengan rekama elektroensefalografi pada siswa SD dengan kesulitan belajar*
Bandi Delphie **PLB FIP UPI Bandung**	22–32	*Peranan "Play Assessment Chart" sebagai tes baku bagi perencanaan program pembelajaran individual siswa tunagrahita*
Budiyanto **PGPLB UNESA Surabaya**	33-38	*Peran orangtua dalam memfasilitasi kecerd emosional dan perilaku siswa berkesulitan di Sekolah Dasar*
Abdul Hadis **PLB FIP UNM Makasar**	39-43	*Hubungan antara perilaku kreatif dengan kemampuan hidup mandiri anak berkebutu pendidikan khusus di kota Makasar*
Noer Hidayah **PGSD FKIP UNS Surakarta**	44-51	*Profil Pelaksanaan Program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di beberapa sekola kota Surakarta*
Mumpuniarti **PLB FIP UNY Yogyakarta**	52-63	*Pembelajaran membaca fungsional bagi tunagrahita mampu didik dengan pendekat eklektik*
Munawir Yusuf **PLB UNS Surakarta**	64-72	*Model pembelajaran pengayaan dalam ran kemandirian belajar bagi siswa berbakat di Sekolah Menengah Umum Kabupaten Karanganyar*
Endang Pujiastuti S., Ari Wahyudi **PGPLB FIP UNESA Surabaya**	73-81	*Penelitian tindakan tentang bimbingan per seksual siswa cerebral palsy di SLTPLB YP Surabaya*
Ravik Karsidi **PLB FKIP UNS Surakarta**	82-95	*Perilaku kreatif dan faktor yang mempeng kemandirian usaha*

DAFTAR ISI

	Pengantar Redaksi	
	i	*Kata Pengantar*
	ii	*Daftar isi*
Sari Rudiyati **PLB FIP UNY Yogyakarta**	1-7	*Pola Asuh Orangtua yang menyandang tunanetra dalam pendidikan anak*
Bambang Hartono **Bagian Neurologi FK UNDIP Semarang**	8-21	*Korelasi antara hasil tes IQ dengan rekam elektroensefalografi pada siswa SD dengan kesulitan belajar*
Bandi Delphie **PLB FIP UPI Bandung**	22–32	*Peranan "Play Assessment Chart" sebagai tes baku bagi perencanaan program pembelajaran individual siswa tunagrahita*
Budiyanto **PGPLB UNESA Surabaya**	33-38	*Peran orangtua dalam memfasilitasi kecerd emosional dan perilaku siswa berkesulitan di Sekolah Dasar*
Abdul Hadis **PLB FIP UNM Makasar**	39-43	*Hubungan antara perilaku kreatif dengan kemampuan hidup mandiri anak berkebutu pendidikan khusus di kota Makasar*
Noer Hidayah **PGSD FKIP UNS Surakarta**	44-51	*Profil Pelaksanaan Program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di beberapa sekol kota Surakarta*
Mumpuniarti **PLB FIP UNY Yogyakarta**	52-63	*Pembelajaran membaca fungsional bagi tunagrahita mampu didik dengan pendeka eklektik*
Munawir Yusuf **PLB UNS Surakarta**	64-72	*Model pembelajaran pengayaan dalam ran kemandirian belajar bagi siswa berbakat di Sekolah Menengah Umum Kabupaten Karanganyar*
Endang Pujiastuti S., Ari Wahyudi **PGPLB FIP UNESA Surabaya**	73-81	*Penelitian tindakan tentang bimbingan pe seksual siswa cerebral palsy di SLTPLB YP Surabaya*
Ravik Karsidi **PLB FKIP UNS Surakarta**	82-95	*Perilaku kreatif dan faktor yang mempeng kemandirian usaha*

ARTIKEL UTAMA

POLA ASUH ORANGTUA YANG MENYANDANG TUNANETRA DALAM PENDIDIKAN ANAK

(The Care Patterns Which Done by Parents Who are Visually Impaired in Their Children's Education)

Oleh : Sari Rudiyati
PLB FIP Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRACT

The aimed of this research was to detect and describe the care patterns which done by parents who are visually impaired in their children's education. The research approach was qualitative with case study design.

The techniques of data collection was indepth interview, participation observation, and document analysis which relevant to care pattern which done by parents who are visually impaired in their children's education.

The results of this research was: from the sixteen parent's partner who are visually impaired most of them that was fourteen partners had done democracy care pattern; one parent's partner had done "laissez faire"/liberal; and one parent's partner had done authoritative care pattern. Parents who were done democracy care pattern and "laissez faire"/liberal care pattern were supported by "tut wuri handayani" care pattern. All parents who are visually impaired were done care pattern by using non-visual senses which still function and residual of visual senses as compenzation as limited of their visual senses.

Kata Kunci : Pola asuh orangtua yang menyandang tunanetra

A. PENDAHULUAN

Orangtua yang menyandang tuna netra adalah sepasang suami-isteri yang telah mempunyai anak, di mana kondisi dria penglihat mereka tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kondisi itu disebabkan oleh kerusakan mata, syaraf optik dan atau bagian otak yang mengolah stimulus visual. Kerusakan tersebut dapat secara total ataupun sebagian. Apabila seseorang mengalami kerusakan secara total, maka yang

bersangkutan disebut penyandang buta total atau *"totally blind"*, dan apabila kerusakan dria visual hanya sebagian saja disebut penyandang kurang-lihat atau *"low visioned"*. Secara umum mereka disebut penyandang tunanetra.

Penyandang tunanetra mempunyai kebutuhan yang sama dengan orang lain, mereka juga mempunyai kebutuhan untuk membangun rumahtangga, menikah, dan mengasuh anak, walaupun mereka pasangan suami-isteri yang menyandang tunanetra.

Ketunanetraan membawa akibat timbulnya beberapa keterbatasan antara lain keterbatasan dalam memperoleh informasi, memperoleh berbagai pengalaman, dan mengontrol lingkungan dalam hubungannya dengan dirinya. Jadi jika orangtua yang keduanya menyandang tunanetra kemungkinan akan mempunyai keterbatasan di dalam mengasuh anak-anak mereka; Namun demikian mereka tetap dituntut untuk mengasuh anak mereka sebagai konsekuensi tanggungjawabnya selaku orangtua.

Menurut Tri Marsiyanti (1990), Pola asuh orangtua adalah : *Cara-cara dan sikap orangtua dalam memimpin anaknya apakah dengan otoriter, laissez faire atau demokratis yang mempengaruhi perkembangan dari pada ciri-ciri tertentu pribadi anak"*. Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa pola asuh demokratis ialah cara-cara dan sikap orangtua dalam memimpin anak berorientasi bahwa anak adalah pribadi yang mempunyai hak dan kewajiban serta martabat yang harus diakui dan dihargai. Orangtua mempunyai sikap menerima, toleran, melibatkan anak dalam mengambil keputusan. Anak diberi kemerdekaan dalam menentukan apa yang harus dilakukan sendiri dalam hubungannya dengan orang lain. Pola asuh *"laissez faire"*/liberal ialah cara-cara dan sikap orangtua dalam memimpin anak mereka dengan berorientasi bahwa anak dapat belajar sendiri, mencari pengalaman sendiri, dan menentukan jalan hidupnya sendiri tanpa harus dikontrol atau dikendalikan. Pola asuh otoriter ialah cara-cara dan sikap orangtua dalam memimpin anak dengan berorientasi bahwa perlakuan disiplin yang sangat ketat diperlukan dalam pendidikan anak mereka. Anak harus taat dan patuh pada orangtua; dengan demikian anak tidak mempunyai kemerdekaan dalam mengembangkan diri secara wajar.

Ki Suratman (1985) menyatakan bahwa sikap dan laku pamong, yang dalam hal ini adalah orangtua, bersifat *"tut wuri handayani,* yaitu yang berujud pemberian kemerdekaan kepada anak untuk mengembangkan kepercayaan pada diri sendiri, kemampuan untuk *berdiri di atas kaki sendiri,* baik secara lahir maupun batin; keberanian bertindak atas resiko sendiri serta kepribadiannya menurut garis kodrat pribadinya. Jadi pengaruh orangtua atau pamong tidak dirasakan sebagai paksaan dan atau kekangan, melainkan sebagai kesadaran akan kebenaran dari apa yang dididikkanya melalui kata dan laku atau tindakan. "Paksaan" hanya akan dijalankan orangtua atau pamong apabila anak belum mampu menggunakan kemerdekaanya atau apabila akan berakibat membahayakan diri sendiri atau masyarakatnya.

Para orangtua yang menyandang tunanetra tentunya mempunyai suatu pola tertentu di dalam mengasuh anak-anaknya. Meskipun mereka menyandang tunanetra. Oleh karena itu penelitian ini sangat penting artinya untuk menjawab permasalahan tentang bagaimana para orangtua yang menyandang tunanetra melaksanakan pola asuh dalam pendidikan anaknya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola asuh yang dilakukan orangtua yang keduanya

menyandang tunanetra dalam pendidikan anak. Di samping itu juga untuk mengetahui makna pelaksanaan pola asuh orangtua penyandang tunanetra dalam pendidikan anaknya.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sebab pendekatan ini tepat untuk mengadakan pemahaman mendalam dan mencari makna tentang pola asuh orangtua yang menyandang tunanetra dalam pendidikan ananya. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu (Moloeng, 1996), yaitu dalam pelaksanaan pola asuh dari para orangtua yang menyandang tunanetra dalam pendidikan anaknya. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah "studi kasus", karena penelitian ini mengkaji multi kasus, berupa kata-kata dan tindakan para subyek penelitian, sumber tertulis, foto, dan peristiwa-peristiwa dalam pola asuh orangtua yang menyandang tunanetra dalam pendidikan anaknya.

Strategi pemilihan setting penelitian dilaksanakan sebagai berikut: Penelitian dilaksanakan di rumah-rumah dan tempat-tempat orangtua penyandang tunanetra melaksanakan kegiatan pengasuhan anaknya. Anak, keluarga, dan para pelanggan pijat dari rangtua tunanetra menjadi informan dalam penelitian ini. Seijin orangtua yang menyandang tunanetra dan pemilik panti pijat tunanetra, peneliti berada di rumah-rumah mereka dan di panti-panti pijat tunanetra. Orangtua yang menyandang tunanetra di samping melaksanakan kegiatan mengasuh anak juga menjalani profesinya. Untuk mengadakan wawancara mendalam dan pengamatan berpartisipasi tentang pola asuh para orangtua yang menyandang tunanetra dalam pendididkan anaknya. Peneliti menjalin hubungan yang akrab dengan para informan dan subjek penelitian, antara lain dengan menjadi salah satu pelanggan pijat mereka. Sambil melibatkan diri dalam kegiatan keluarga, pelaksanaan kegiatan pengasuhan anak, dan atau menjalani profesi dari para orangtua yang menyandang tunanetra, peneliti tetap melaksanakan wawancara mendalam dan pengamatan berpartisipasi.

Teknik pengumpulan data penelitian dengan wawancara mendalam, pengamatan berpartisipasi dan analisis dokumen.. Teknik wawancara dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu wawancara deskriptif, wawancara terstruktur dan wawancara kontras. Teknik pengamatan juga dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu pengamatan deskriptif, pengamatan terseleksi dan pengamatan terfokus. Teknik analisis dokumen yang relevan dengan masalah mobilitas para penyandang tunanetra digunakan untuk melengkapi data yang telah diperoleh.

Kegiatan analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu selama dan setelah pengumpulan data. Data yang diperoleh kemudian dialisis dengan pola *grounded theory* melalui langkah-langkah sebagai berikut: reduksi data yaitu mengorganisasikan data dengan membuang data yang tidak diperlukan, data dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian, kemudian diberi kode dan disajikan. Setelah pengkodean dan penyajian terhadap data dilaksanakan, kemudian dicari pola dan temanya; dengan memperhatikan pola dan tema tersebut kemudian dapat ditarik kesimpulan; hasil analisis didiskripsikan menjadi gambaran umum/teori.

Teknik untuk mencapai keabsahan data didasarkan atas empat kriteria, yaitu : derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*conformability*) (Moloeng, 1996). Kriteria-kriteria tersebut dicapai dengan jalan :

1. Memperlancar penelitian, yaitu dengan menjalin hubungan yang akrab dengan para informan dan subjek penelitian serta menepati kesepakatan penelitian yang telah disusun bersama mereka, sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.
2. Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam kegiatan pengasuhan anak yang dilaksanakan para orangtua yang menyandang tunanetra. Hal ini dilakukan untuk mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin akan mengotori data yang diperoleh.
3. Tekun mengamati fenomena secara terus menerus untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan pola asuh orangtua yang menyandang tunanetra dalam pendidikan anak mereka, dan memusatkan perhatian pada persoalan tersebut guna memperoleh kedalaman pemahaman, kemudian merekamnya ke dalam catatan lapangan dan atau rekaman anekdot
4. Merekam data sesegera mungkin dalam catatan lapangan dan catatan anekdot, serta sejak awal melaksanakan analisis data yang diperoleh.
5. Melaksanakan trianggulasi terhadap kebenaran data dan penafsirannya, baik dengan cek-recek maupun kroscek, yaitu antara lain dengan:
   a. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.
   b. Membandingkan apa yang di katakan para aktor penelitian didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
   c. Membandingkan apa yang dikatakan para aktor penelitian dalam situ-asi penelitian dengan apa yang terjadi di luar penelitian.
   d. Membandingkan keadaan dan perspektif para penyandang tunanetra dengan berbagai pendapat dan pandangan para aktor penelitian.
   e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang relevan.
6. Melakukan analisis kasus negatif dengan cara mengumpulkan dan membandingkan kasus yang tidak sesuai dengan informasi yang telah dikumpulkan ;
7. Mengadakan diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat baik tentang hasil sementara maupun hasil akhir dari penelitian;
8. Membuat deskripsi pekat *"thick description"* tentang makna pola asuh orangtua yang menyandang tunanetra dalam pendidikan anak mereka;
9. Mengadakan penelusuran/ audit dengan cara melacak kembali kesimpulan sampai pada data mentah yang tertulis dalam catatan lapangan.

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dapat disajikan dan dibahas sebagai berikut:

yang disandang oleh para orangtua yang menyandang tunanetra.

2. Makna Pelaksanaan Pola Asuh

Pelaksanaan pola asuh oleh para orangtua yang menyandang tunanetra dalam pendidikaan anak mempunyai dapat dinyhatakan bahwa empatbelas pasang orangtua yang cenderung melaksanakan pola asuh demokratis telah mendudukkan anaknya pada posisi benar, yaitu anak diberi hak dan tanggungjawab serta diberi kemerdekaan untuk bertindak. Pasangan orangtua yang cenderung melaksanakan pola asuh *"laissez faire"*/liberal, tidak salah jika memberikan keleluasaan untuk bertindak kepada anaknya; mengingat orangtuanya mempunyai keterbatasan visual yang berakibat adanya keterbatasan memperoleh pengalaman. Jadi dengan diberikan keleluasaan memperoleh pengalaman, diharapkan jika diperlukan anak mau membantu orangtuanya yang keduanya menyandang tunanetra.

Bagi pasangan orangtua yang cenderung melaksanakan pola asuh otoriter, salah satu penyebabnya adalah kondisi isteri yang masih mempunyai sisa penglihatan. Dengan sisa penglihatannya ini yang bersangkutan masih dapat mengatur secara ketat terhadap anaknya. Selain itu ada faktor lain yaitu adanya anggota keluarga, yaitu ibu dari suami yang ikut membantu orangtua untuk melaksanakan otoritas mereka. Dengan demikian makna pola asuh tergantung pada keyakinan dan kriteria yang telah ditetapkan oleh masing-masing orangtua serta kondisi ketunanetraan yang disandang oleh mereka.

Bahwa makna pelaksanaan pola asuh yang dilaksanakan oleh para orangtua yang menyandang tunanetra dalam pendidikan anaknya adalah seperti orangtua pada umumnya, ke enambelas pasang orangtua yang menyandang tunanetra telah dapat menjalankan tugas mereka sebagai orangtua, yaitu mengasuh anak-anaknya. Dalam mengasuh anak, mereka mempunyai pola tertentu, yakni pola asuh demokratis, pola asuh *"laissez faire"*/ liberal dan pola asuh otoriter. Selain itu juga ada pola asuh *"tut wuri handayani"* sebagai pola asuh pendukung.

Kecenderungan pola asuh yang dilaksanakan oleh orangtua yang menyan dang tunanetra dalam mendidik anak berbeda dapat berbeda. Namun demikian kecenderungan pola asuh yang paling besar adalah pola asuh demokratis. Dalam pelaksanaan pola asuh demokratis dan pola asuh *"laissez faire"*/liberal didukung dengan pola asuh *"tut wuri handayani"*. Ini berarti bahwa unsur-unsur pola asuh *"tut wuri handayani"* terkandung dalam pelaksanaan pola asuh demokratis dan pola asuh *"laissez faire"*/liberal; karena dalam kedua pola asuh tersebut mengandung unsur memerdekakan anak yang juga terkandung dalam pola asuh *"tut wuri handayani"*.

Keenambelas pasang orangtua yang menyandang tunanetra ternyata terampil dalam menggunakan dria-dria non-visual yang masih berfungsi dan dria visual yang masih tersisa dalam orientasi mobilitas dan dalam kegiatan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu para orangtua yang menyandang tunanetra telah dapat mengatasi keterbatasan mereka dalam mengasuh anak, yaitu dengan menggunakan dria-dria non-visual yang masih berfungsi dan dria visual yang masih tersisa.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disajikan

1. Pola asuh orangtua.

Pola asuh yang dilaksanakan para orangtua yang menyandang tunanetra dalam pendidikan anaknya dapat dinyatakan bahwa dari 16 pasang orangtua yang menyandang tunanetra sebanyak 14 pasang orangtua cenderung melaksanakan pola asuh demokratis; sepasang orangtua melaksanakan pola asuh *"laissez faire"*/liberal; dan sepasang orangtua melaksanakan pola asuh otoriter. Sebagaimana orangtua pada umumnya 16 pasang orangtua yang menyandang tunanetra ternyata melaksanakan suatu pola asuh tertentu dalam pendidikan anak mereka. Hal ini terbukti bahwa dari 16 pasang orangtua yang menyandang tunanetra melaksanakan pola asuh demokratis; sepasang orangtua melaksanakan pola asuh *"laissez faire"*/liberal; dan sepasang orangtua melaksanakan pola asuh otoriter.

Orangtua yang menyandang tunanetra telah menggunakan dria-dria non-visual yang masih berfungsi sebagai pengganti dan atau kompensasi dari keterbatasan dria visual mereka di dalam melaksanakan pengasuhan terhadap anak-anaknya. Ini berarti bahwa orangtua yang menyandang tunanetra telah dapat mengatasi keterbatasan mereka dalam melaksanakan pengasuhan terhadap anak-anaknya.

Ke-16 pasang orangtua yang menyandang tunanetra telah melaksanakan pola asuh yang berbeda-beda. Hal ini didasarkan atas keyakinan yang berbeda pula. Orangtua yang melaksanakan pola asuh secara demokratis berkeyakinan bahwa anak mereka dapat melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai anak; dapat berkembang secara wajar seperti anak-anak pada umumnya; dan lebih merdeka untuk menentukan jalan hidupnya. Sementara itu bagi orangtua yang melaksanakan pola asuh *"laissez faire"*/liberal berkeyakinan bahwa anak mereka lebih leluasa menentukan jalan hidupnya sendiri.. Bahkan ada orangtua yang menyatakan bahwa orangtua yang menyandang tunanetra dapat belajar banyak dari pengalaman anak-anak mereka yang dalam istilah dalam bahasa Jawa adalah *"Kebo nyusu gudel"* atau *"Kerbau menyusu anaknya/gudel"* . Filosofi ini dapat dimaknai bahwa orangtua belajar dari anaknya. Sebaliknya bagi orangtua yang melaksanakan pola asuh secara otoriter berkeyakinan bahwa anak mereka patuh dan menghormati orangtua walaupun mereka keduanya menyandang tunanetra.

Enambelas pasang orangtua yang menyandang tunanetra, sebanyak limabelas pasang orangtua cenderung didukung oleh pelaksanaan pola asuh *"tut wuri handayani"*. Artinya bahwa orangtua cenderung melaksanakan pola asuh secara demokratis dan *"laissez faire"*/liberal dalam pendidikan anaknya. Orang tua dalam hal ini hanya memberi dorongan pada anak-anak mereka agar tidak merasa rendah diri karena mempunyai orangtua yang keduanya menyandang tunanetra, sehingga mereka lebih percaya diri dan berkembang lebih wajar.

Pelaksanaan pola asuh orang tua yang menyandang tunanetra dalam pendidikan anaknya ada kaitannya dengan ketunanetraan yang mereka sandang. Semua pasangan orangtua cenderung melaksanakan pola asuh demokratis dan pola asuh *"laissez faire"*/liberal adalah para penyandang buta-total; sedangkan pasangan orangtua yang cenderung melaksanakan pola asuh secara otoriter adalah orangtua yang isterinya masih dapat melihat karena yang bersangkutan menyandang kurang-lihat. Hal ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara pelaksanaan pola asuh dan ketunanetraan

kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa sebagian besar orangtua yang menyandang tunanetra melaksanakan pola asuh demokratis, dan hanya sebagian kecil orangtua yang menerapkan pola asuh *"laissez faire"*/liberal dan otoriter.
2. Bagi orangtua yang melaksanakan pola asuh secara demokratis dan laissez faire memiliki makna bahwa mereka mendudukkan anaknya sesuai dengan hak dan tanggungjawab serta diberi kemerdekaan untuk bertindak. Mengingat orangtuanya mempunyai keterbatasan visual yang berakibat adanya keterbatasan memperoleh pengalaman. Jadi dengan diberikan keleluasaan memperoleh pengalaman, diharapkan jika diperlukan anak mau membantu orangtuanya yang keduanya menyandang tunanetra. Sebaliknya bagi orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter kenyataannya dipengaruhi oleh kondisi orangtua yang masih memiliki sisa penglihatan, di samping juga karena faktor orangtua mereka.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, maka perlu disarankan sebagai berikut:

1. Kepada para penyelenggara lembaga pendidikan dan atau rehabilitasi para penyandang tunanetra perlu mengadakan penyuluhan kepada orangtua dan atau keluarga dari penyandang tunanetra tentang pentingnya latihan kepekaan dria non-visual dan sisa penglihatan yang masih berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian Orangtua dan atau keluarga dapat ikut melatih kepekaan dria non-visual dan sisa penglihatan yang masih berfungsi dari para penyandang tunanetra bersangkutan; sehingga pada waktu anak atau keluarga yang menyandang tunanetra tersebut menjadi orangtua, akan dapat mengatasi keterbatasannya dalam mengasuh anak-anak mereka.
2. Kepada para orangtua yang menyandang tunanetra perlu melaksanakan pola asuh *"tut wuri handayani"* sebagai pola asuh pendukung dalam pendidikan anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

Lexy J. Moleong.(1988). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : Remaja Rosdakaryan Offset.

Tri Marsiyanti. (1990). *Pola Asuh Orangtua Dalam Hubungannya Dengan Penyesesuain Diri Remaja Pada Siswa SMA Se Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah.* Laporan Penelitian. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.